

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah-masalah keselamatan kerja dan kesehatan kerja tidak lepas dari kegiatan keseluruhan, maka pola yang harus dilakukan dalam penanganan K3 dan pengendalian potensi bahaya harus dengan menerapkan sistem manajemen K3. Tujuan dan sasaran dari sistem K3 adalah menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja yang melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegritas guna untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta menciptakan suasana tenang, nyaman dan produktif kepada karyawan. Hal yang harus diketahui untuk mencegah dan mengurangi terjadinya bahaya salah satunya adalah Alat Pelindung Diri (APD) yang diperlukan untuk melindungi karyawan, seperti masker, apron, sarung tangan (Haworth & Hughes, 2012).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit, Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, pelayanan rawat jalan dan gawat darurat (Depkes RI, 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Indikator Nasional Mutu Pelayanan Kesehatan mutu pelayanan kesehatan adalah tingkat layanan kesehatan untuk individu dan masyarakat yang dapat meningkatkan luaran kesehatan yang optimal, diberikan

sesuai dengan standart pelayanan dan perkembangan ilmu pengetahuan terkini, serta untuk hak dan kewajiban pasien.

PPI adalah upaya untuk menurunkan infeksi yang dapat ditularkan di antara pasien, tenaga kesehatan dan pengunjung. Maka dari itu tenaga medis harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), diantaranya sarung tangan yang harus dipakai sekali pakai saat merawat pasien langsung, masker bedah dapat dipakai secara umum untuk petugas RS untuk mencegah tranmisi melalui partikel besar dari droplet saat kontak erat (<1 m) dari pasien saat batuk/bersin, kaca mata pelindung dan pilihlah gaun yang steril agar melindungi kulit agar tidak terkontaminasi selama merawat pasien yang memungkinkan terjadinya percikan cairan dari tubuh pasien dan kenakan saat merawat pasien infeksi yang secara epidemiologi penting, lepaskan saat akan keluar ruangan pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Pelaksanaan PPI dilakukan melalui pembentukan Komite PPI, Komite PPI ini dibentuk untuk mutu pelayanan medis serta keselamatan pasien dan pekerja di fasilitas kesehatan untuk terjamin dan terlindungi, maka dari itu penggunaan APD sangat penting untuk terjaminnya keselamatan tenaga kesehatan di rumah sakit (Depkes RI, 2017).

Profesi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Total
Cleaning Service	100	100	95	95	100	90	90	99	100	100	90	100	97%
Radiografer	100	100	100	100	80	90	100	100	100	100	100	100	98%
Perawat & Bidan	97	94	99,31	99	99	99	99	99	100	99	100	100	99%
Fisioterapis	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100%

Sumber: Komite PPI RSI Surabaya Jemursari

Dari tabel di atas, diperoleh hasil kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tahun 2023, dilihat dari total penggunaan di bulan Januari hingga Desember dapat diketahui bahwa masih ada beberapa profesi di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari yang masih sepenuhnya belum mematuhi pemakaian APD.

Dari data di atas masih, disimpulkan bahwa beberapa profesi di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari masih belum dapat memenuhi standar dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan standart nasional kemenkes RI yaitu 100%. Dampak jika tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap dapat menimbulkan resiko atau penyakit akibat kerja di lingkup fasilitas kesehatan seperti terinfeksi penyakit dan resiko lainnya, oleh karena itu pentingnya pelatihan atau sosialisasi untuk seluruh pegawai baik tenaga kesehatan maupun non tenaga kesehatan agar paham akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di area pelayanan pasien.

Pada tabel diatas, terdapat 3 unit yang perlu untuk ditindaklanjuti. Yaitu ada TPS yang capaiannya hanya 85%, dokter 91% dan petugas gizi sebesar 92% dalam satu tahun. Namun, peneliti ingin mengamati pada unit petugas gizi, dikarenakan

petugas gizi juga berperan aktif dalam memberikan pelayanan melalui olahan makanan yang disajikan kepada pasien. Jika petugas gizi tidak menggunakan APD sesuai dengan Standart Prosedur Operasional (SOP) maka hal tersebut juga dapat membahayakan pasien yang dimana makanan yang diolah akan terkontaminasi, adapun sumber kontaminasi lainnya seperti rambut dan droplet batuk atau bersin yang jatuh ke makanan pasien. Dan juga akibat dari tidak menggunakan APD yang lengkap terhadap petugas gizi yaitu dapat menyebabkan kecelakaan kerja diantaranya tergores pisau dapur, terkena cairan panas, tergelincir genangan air di lantai dan sebagainya (Kahl, 2015). Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Dianti, 2017) menyatakan bahwa terdapat karyawan petugas gizi yang memiliki jumlah angka kuman yang tinggi. Alasan peneliti tidak meneliti TPS yaitu dikarenakan TPS hanya memiliki sedikit SDM dan terbatasnya tindakan yang memerlukan penggunaan APD, sedangkan alasan tidak meneliti dokter dikarenakan keterbatasan akses serta penggunaan APD sebagian besar untuk tindakan invasif dan bersifat aseptik terutama di area resiko tinggi seperti kamar operasi atau ruang invasif care unit.

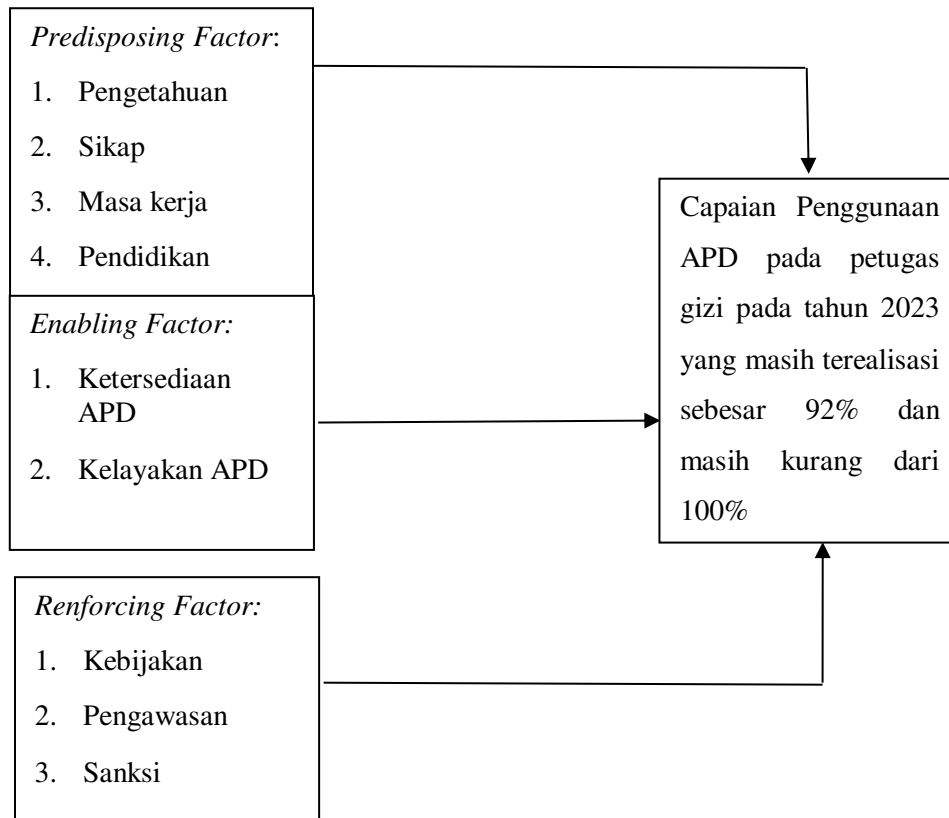
Dalam fenomena ini dapat dilihat bahwa terdapat perubahan perilaku yang ada di unit gizi, perubahan perilaku bergantung pada rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Misalnya kualitas seseorang sumber informasi atau petugas kesehatan seperti kredibilitas, kepemimpinan, gaya bicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, ataupun kelompok. Menurut hasil penelitian *literature review* yang dilakukan oleh (Aprilianti et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor perilaku dan ketaatan yang

mempengaruhi penggunaan APD, diantaranya ada faktor pengetahuan, sikap, dukungan sosial, masa kerja dan ketersediaan APD. Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengamati petugas gizi dengan judul analisis faktor perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas gizi berdasarkan *preced model* dikarenakan petugas gizi berperan aktif dalam melayani pasien dan juga bila petugas gizi tidak menggunakan APD dengan lengkap, makanan untuk pasien yang diolah petugas gizi akan terkontaminasi dan dapat membahayakan pasien. Dan peneliti tertarik menggunakan teori ini dikarenakan teori *Precede Model* ini merupakan teori perubahan perilaku yang dimana terdapat beberapa faktor, diantaranya *Predisposing Factor, Enabling Factor dan Reforcing Factor*.

Sedangkan untuk alasan peneliti mengambil judul penelitian tersebut terdapat variabel yang cukup urgency dan penting untuk diteliti. Jika petugas tidak memakai APD yang lengkap dan terjadi complain pasien hal tersebut juga dapat berdampak untuk mutu rumah sakit. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karina et al., 2023) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD, yaitu pengetahuan, usia, pendidikan, dorongan rekan kerja, ketersediaan APD di rumah sakit, dan adanya sosialisasi kebijakan penggunaan APD. Kesulitan dan hambatan dalam penggunaan APD adalah kelalaian pegawai itu sendiri.

1.2 Kajian Masalah

Suatu masalah merupakan bagian dari kegiatan yang terjadi karena beberapa faktor dari permasalahan, berikut adalah gambaran akibat dari suatu masalah:



Gambar 1.1 Identifikasi Penyebab Masalah

Berdasarkan gambar kajian masalah di atas, alasan peneliti menggunakan teori *Preced-Proceed* yaitu teori ini adalah teori perubahan perilaku, yang dimana terdapat faktor faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku, diantaranya ada *Predisposing Factor*, *Enabling Factor* dan *Reinforcing Factor*. Ketidapatuhan petugas gizi dalam penggunaan APD terdapat 3 faktor, yaitu *Predisposing factor* yang meliputi: pengetahuan, sikap, masa kerja, pendidikan dan status. *Enabling*

factor meliputi: ketersediaan APD dan kelayakan APD dan *Renforcing factor* meliputi: kebijakan, pengawasan dan sanksi (Soekidjo Notoatmodjo, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andriyanto, 2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada pekerja. Salah satunya adalah faktor *predisposing* yang dimana hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD, dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik lebih patuh dalam penggunaan APD dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pemakaian APD.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nia Supiana, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor *enabling* dengan penggunaan APD pada pekerja. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagian besar pekerja menyatakan ketersediaan sarana APD cukup dan sebagian menyatakan ketersediaan sarana APD yang masih kurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Konstruksi et al., 2014). menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor *renforcing* dengan penggunaan APD pada pekerja. Hasil dari penelitian yang dilakukan di PT Jagat Kontruksi Abdipersada menyatakan bahwa sebagian besar pekerja tidak mendapatkan pelatihan dari petugas K3 dengan materi penggunaan APD yang benar dan hasil dari kuesioner yang dilakukan sebagian besar menyatakan bahwa tidak pernah menegur rekan kerja yang tidak menggunakan APD lengkap saat melaksanakan pekerjaannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Pratama, 2019) hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD yaitu petugas yang memiliki pengetahuan yang kurang tetapi patuh menggunakan APD karena walaupun pengetahuan yang dimiliki petugas kurang tentang manfaat penggunaan APD dan ketidaktahuan petugas tentang pengertian alat pelindung diri itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apriluana et al., 2016) hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD menjelaskan bahwa terdapat responden yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, namun tidak didukung dengan sikap penggunaan APD yang baik, Hasil dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan APD.

Penelitian yang dilakukan oleh (Apriluana et al., 2016) petugas yang memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibanding berperilaku kurang, sedangkan responden yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun lebih banyak yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibandingkan berperilaku kurang. Sehingga dapat diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan perilaku penggunaan APD.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Pratama, 2019) hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD yaitu petugas yang memiliki pendidikan rendah tetapi patuh terhadap penggunaan APD karena mereka mematuhi aturan dan mengetahui sedikit bahaya bila tidak menggunakan APD. Sedangkan petugas yang mempunyai pendidikan tinggi tetapi tidak patuh menggunakan APD, karena petugas beranggapan bahwa pengalaman kerja yang

lama sehingga petugas bekerja tidak pernah mengalami kecelakaan saat bekerja, sehingga menjadikan alasan tersebut untuk tidak memakai APD.

Ketersediaan APD Penelitian yang dilakukan oleh (Apriluana et al., 2016) hubungan antara ketersediaan APD dan penggunaan APD, diketahui pada responden yang mengatakan ketersediaan APD sebagian lebih banyak, responden diantaranya memiliki perilaku kurang dalam penggunaan APD, dibanding responden yang berperilaku baik dalam penggunaan APD. Sedangkan responden yang menyatakan bahwa ketersediaan APD sudah lengkap lebih banyak responden yang memiliki perilaku baik dalam penggunaan APD dibanding responden yang berperilaku kurang dalam penggunaan APD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rusdhianata et al., 2023) hubungan antara kelayakan APD dengan penggunaan pemakaian APD yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelayakan APD terhadap terjadinya keluhan dermatitis. Sebanyak 48 orang pekerja mempunyai APD yang layak dan 7 orang pekerja tidak memiliki APD yang layak. Selain itu pekerja yang tidak memiliki keluhan dan memiliki APD yang tidak layak sebanyak 1 pekerja. Pada penelitian ini diketahui bahwa perilaku pekerja tidak baik yang dapat dilihat dari mayoritas pekerja memiliki APD yang layak namun tidak digunakan pada saat bekerja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Delfani Gemely, 2014) terdapat hubungan antara kebijakan dengan penggunaan APD, yang dimana responden yang menyatakan adanya kebijakan dan menggunakan APD lengkap sebanyak 52 orang dan yang menyatakan ada kebijakan dan tidak menggunakan APD lengkap

sebanyak 12 orang. Sedangkan yang menyatakan tidak ada kebijakan dan menggunakan APD lengkap sebanyak 11 orang dan yang menyatakan tidak ada kebijakan dan tidak memakai APD sebanyak 2 orang. Maka terdapat hubungan yang mempengaruhi kebijakan dengan penggunaan APD.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ariska, 2019) terdapat hubungan antara pengawasan dengan penggunaan APD dan dapat diketahui bahwa 23 responden dengan pengawasan rendah, terdapat 19 responden yang berperilaku tidak patuh dan 4 responden berperilaku patuh sedangkan 18 responden dengan pengawasan yang tinggi terdapat 8 responden yang berperilaku tidak patuh dan 10 responden yang berperilaku patuh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Konstruksi et al., 2014) hasil fisher exact menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian sanksi dengan kepatuhan penggunaan APD. Pemberian sanksi pada pekerja yang kurang taat merupakan upaya pembinaan disiplin kerja yang bertujuan untuk memperbaiki dan mendidik pada para tenaga kerja.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti ingin berfokus pada analisis faktor perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas gizi berdasarkan *Precede Model*. Karena menurut teori *Precede Model* dalam buku (Soekidjo Notoatmodjo, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku itu sendiri ada 3 faktor, yaitu *Predisposing factor* yang meliputi: pengetahuan, sikap, masa kerja, pendidikan dan status. *Enabling factor* meliputi: ketersediaan APD dan kelayakan APD dan *Reinforcing factor* meliputi: kebijakan, pengawasan dan sanksi.

1.4 Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas gizi di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis dan mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku petugas gizi dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari menggunakan *Precede Model*.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi *Predisposing Factor* yang terdiri dari pengetahuan, sikap, masa kerja, pendidikan dan status.
2. Untuk mengidentifikasi *Enabling Factor* yang terdiri dari ketersediaan APD dan Kelayakan APD
3. Untuk mengidentifikasi *Reinforcing Factor* yang terdiri dari kebijakan, pengawasan dan sanksi.
4. Untuk mengidentifikasi penggunaan APD

1.6 Manfaat

1.6.1 Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan faktor yang mempengaruhi perilaku petugas gizi dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berdasarkan *Precede Model*.

1.6.2 Bagi Rumah Sakit

Himbauan untuk petugas agar menjaga keselamatan dan kesehatan kerja dan meningkatkan kepatuhan petugas dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

1.6.3 Bagi STIKES Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo

Sebagai bahan referensi pembelajaran dan wawasan dalam pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) kepada petugas gizi. Dan menghasilkan lulusan mahasiswa yang berkompeten di bidang kesehatan.